KAJIAN FILOLOGIS DALAM NASKAH SUMPAH KANA DIRI

Siti Julaeha, Elis Suryani Nani Sumarlina, dan Undang Ahmad Darsa
Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
E-mail: Sitjul2621@gmail.com; elis.suryani@unpad.ac.id; undang.a.darsa@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji Naskah Sumpah Kana Diri (SKD) melalui pendekatan filologi dengan fokus pada kodikologi dan tekstologi. Latar belakang penelitian berawal dari kondisi naskah Sunda yang masih banyak tersimpan sebagai koleksi pribadi tanpa konservasi memadai, sehingga rentan rusak dan sulit diakses. Tujuan penelitian adalah mengungkap karakteristik fisik naskah SKD serta isi teks yang memuat ajaran Islam, pertobatan, dan simbol kosmologis yang mencerminkan pemikiran filosofis masyarakat Sunda. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan edisi naskah tunggal (codex unicus), karena hanya terdapat satu naskah yang menjadi sumber kajian. Kajian kodikologi menunjukkan bahwa naskah SKD ditulis pada tahun 1975 dengan aksara Latin, meskipun sebelumnya menggunakan Arab Pegon, berbahasa Sunda, Arab, Indonesia, dan terdapat unsur bahasa Jawa, serta berbentuk prosa. Kondisi fisik naskah sudah mengalami kerusakan seperti tinta memudar dan lembaran terlepas. Kajian tekstologi memperlihatkan adanya kesalahan penyalinan berupa substitusi, omisi, dan adisi, dengan dominasi kasus substitusi. Hasil penelitian menegaskan bahwa SKD merupakan manuskrip unik yang tidak hanya bernilai religius, tetapi juga filosofis dan kosmologis. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya filologi sebagai jembatan antara warisan literasi Sunda dengan kebutuhan akademis modern, sekaligus menekankan urgensi konservasi dan digitalisasi naskah untuk pelestarian budaya.

Kata Kunci: Filologi; Naskah Sunda; Kodikologi; Tekstologi; Sumpah Kana Diri

A PHILOLOGICAL STUDY OF THE SUMPAH KANA DIRI MANUSCRIPT

ABSTRACT. *This study examines the Sumpah Kana Diri (SKD) manuscript through a philological approach focusing on codicology and textology. The research background originates from the condition of Sundanese manuscripts, which are often kept as private collections without proper conservation, making them vulnerable to damage and difficult to access. The purpose of this study is to reveal the physical characteristics of SKD and its textual content, which contains Islamic teachings, repentance, and cosmological symbols reflecting the philosophical thought of Sundanese society. The method applied is descriptive analysis with a single manuscript edition (codex unicus), since only one manuscript is available as the primary source. Codicological analysis shows that SKD was written in 1975 using Latin script, although it was originally in Arabic Pegon, with Sundanese, Arabic, Indonesian, and elements of Javanese languages, and presented in prose form. The manuscript's physical condition has deteriorated, with faded ink and detached pages. Textological analysis reveals transcription errors such as substitution, omission, and addition, with substitution being the most dominant. The findings highlight SKD as a unique manuscript that holds not only religious but also philosophical and cosmological values. The conclusion emphasizes the role of philology as a bridge between Sundanese literary heritage and modern academic needs, while underlining the urgency of conservation and digitization for cultural preservation.*

Keywords*: Philology; Sundanese Manuscript; Codicology; Textology; Sumpah Kana Diri*

PENDAHULUAN

Naskah atau manuskrip pada hakikatnya memuat isi atau teks yang merepresentasikan manifestasi tujuh unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur tersebut mencakup sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan (Sumarlina, 2022).

Teks merupakan entitas abstrak yang berisi gagasan, amanat, atau cerita, sedangkan naskah adalah wujud konkret yang merekam teks tersebut dalam bentuk fisik. Dengan demikian, naskah berfungsi sebagai media penyampai teks, sementara teks menjadi substansi yang dikaji dalam penelitian filologi.

Sebagai benda konkret, naskah berwujud fisik seperti lontar, nipah, atau kertas, yang dapat ditelaah melalui kajian kodikologi. Kajian ini menitikberatkan pada aspek material, misalnya jenis bahan, bentuk tulisan, kondisi naskah, serta sejarah penyalinan. Sementara itu, teks atau tulisan yang terkandung dalam naskah merupakan entitas abstrak yang dikaji melalui pendekatan tekstologi, dengan fokus pada isi, struktur, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, naskah dan teks saling melengkapi: naskah sebagai wadah konkret, dan teks sebagai substansi abstrak yang menjadi objek utama penelitian filologi.

Dalam perkembangannya, teks dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, teks lisan, yaitu teks yang tidak tertulis

dan diwariskan melalui tradisi satu generasi ke generasi berikutnya, biasanya berupa cerita rakyat, mitos, legenda, atau mantra. Kedua, teks naskah tulisan tangan, yakni teks yang dituangkan dalam media fisik dan ditulis oleh penyalin. Bentuk ini menjadi objek utama kajian filologi karena memuat jejak sejarah, budaya, dan kesalahan penyalinan yang dapat dianalisis melalui kodikologi dan tekstologi. Ketiga, teks cetakan, yaitu teks yang telah direproduksi melalui teknologi percetakan sehingga lebih mudah disebarkan dan diakses oleh masyarakat luas.

Ketiga bentuk teks tersebut menunjukkan dinamika perjalanan tradisi intelektual dan budaya manusia. Teks lisan menekankan kekuatan memori kolektif, teks tulisan tangan menegaskan pentingnya manuskrip sebagai artefak budaya, sedangkan teks cetakan menandai era modernisasi dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Dalam konteks penelitian filologi, ketiga kategori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana gagasan, nilai, dan pengetahuan diwariskan, diubah, dan dipertahankan sepanjang sejarah (Baried et al., 1985).

Secara khusus, naskah Sunda masih banyak tersebar di tangan masyarakat sebagai koleksi pribadi yang bersifat sakral. Kondisi ini menyebabkan naskah-naskah tersebut sulit dijangkau oleh peneliti dan sering kali tersimpan dalam keadaan yang tidak memenuhi standar konservasi, sehingga rentan terhadap kerusakan fisik (Darsa, 2012). Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi dan digitalisasi agar naskah Sunda dapat dilestarikan sekaligus diakses secara lebih luas.

Filologi sebagai disiplin ilmu berperan penting dalam mengkaji naskah-naskah lama untuk mengungkapkan isi, sejarah, serta nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kodikologi dan tekstologi, filologi tidak hanya menjaga keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap identitas intelektual masyarakat Sunda (Fathurahman, 2015).

Kajian teks atau tekstologi merupakan proses rekonstruksi teks untuk menghasilkan edisi teks atau suntingan berdasarkan naskah yang telah dikaji. Sebuah suntingan teks didasarkan atas codex uniqus (naskah tunggal) dan codex multus (naskah jamak).

Ilmu yang mempelajari wujud fisik naskah yaitu kodikologi. Kodikologi berasal dari kata codex yang memiliki arti wujud naskah sedangkan dalam bahasa Yunani logos yang berarti wujud. Secara harfiah kodikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk wujud fisik naskah atau manuskrip.

Metode kajian teks dalam penelitian filologi bertujuan untuk melakukan rekonstruksi teks sehingga menghasilkan sebuah edisi atau suntingan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Edisi teks biasanya disusun berdasarkan naskah sumber data primer, baik berupa codex unicus (naskah tunggal) maupun codex multus (naskah jamak). Idealnya, setiap edisi teks disertai dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing agar dapat diakses lebih luas oleh pembaca.

Dalam konteks penelitian terhadap Naskah Sumpah Kana Diri (SKD), metode yang digunakan adalah edisi naskah tunggal (codex unicus) karena hanya terdapat satu naskah yang menjadi sumber kajian. Oleh sebab itu pendekatan menggunakan edisi diplomatik, menyajikan teks sedekat mungkin dengan bentuk aslinya, termasuk mempertahankan ciri-ciri penyalinan serta kesalahan tulis yang ditemukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan karakteristik asli naskah SKD sekaligus memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami konteks budaya, bahasa, dan nilai religius yang terkandung di dalamnya.

METODE

Deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memaknai naskah atau manuskrip beserta teks di dalamnya secara alamiah dan mendalam, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Bersifat deskriptif, artinya peneliti akan memaparkan kondisi fisik naskah secara faktual apa adanya dan mendeskripsikan isi teks secara terperinci untuk mengungkap makna di baliknya. Sumber data primer berupa fisik naskah dan teks tulisan tangan di dalamnya. Data sekunder berupa katalog naskah, kamus bahasa sunda, dan literatur sejarah atau budaya.

Metode kajian filologi berpijak pada hipotesis bahwa teks yang awalnya murni akan mengalami degradasi akibat kesalahan penyalinan. Untuk itu, dilakukan rekonstruksi melalui perbandingan naskah dengan dua pendekatan utama, yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi menelaah aspek fisik naskah, meliputi inventarisasi, identifikasi kondisi material secara rinci, penyingkatan nama naskah menjadi SKD, perbandingan dengan naskah lain, serta pemilihan naskah yang akan di edisi (Djamaris, 1977).

Tekstologi berfokus pada rekonstruksi isi teks untuk menghasilkan edisi yang dapat dipertanggungjawabkan. Suntingan teks dapat

berbasis codex unicus (naskah tunggal) atau codex multus (naskah jamak). Jika hanya ada satu naskah, digunakan metode edisi diplomatik yang mempertahankan teks apa adanya, atau edisi standar yang memperbaiki ejaan dan kesalahan tulis agar lebih mudah dipahami (Supriatna, 2021). Dalam penelitian Sumpah Kana Diri, hanya ditemukan satu naskah sehingga digunakan metode codex unicus dengan edisi standar agar teks konsisten, jelas, dan tetap bernilai historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Teeuw (1988: 254), variasi bentuk teks tidak hanya terbatas pada karya yang diwariskan melalui naskah. Dalam kajian tekstologi, dapat dibedakan tiga jenis berdasarkan cara penurunannya, yaitu tekstologi yang meneliti sejarah teks lisan, tekstologi yang mengkaji teks manuskrip, serta tekstologi yang menelaah perkembangan buku cetakan.

Kajian Kodikologi Naskah Sumpah Kana Diri

Kajian kodikologi terhadap Naskah Sumpah Kana Diri (SKD) menunjukkan bahwa naskah ini merupakan manuskrip tunggal yang ditulis dan disalin oleh Bapak Ako pada tahun 1975 di Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat (Darsa, 2015a). Naskah menggunakan aksara Latin meskipun awalnya berbentuk Arab Pegon, dengan bahasa Sunda, Arab Indonesia dan Jawa, serta berbentuk prosa. Secara fisik, naskah berukuran kecil, ditulis di atas kertas bergaris, terdiri dari 21 halaman, namun kondisinya sudah mengalami kerusakan seperti sampul yang rusak, tinta memudar, serta beberapa lembar robek dan terlepas dari jilidannya. Naskah ini merupakan koleksi pribadi yang bersifat sakral, diwariskan secara terbatas, dan tidak dapat disalin sembarang orang (Darsa, 2015b).

Isi naskah SKD memuat ajaran Islam tentang penyumpahan diri, pertobatan, waktu dilaksanakannya salat, arah kiblat, serta penciptaan Nabi Muhammad dari roh hingga tubuh, disertai penyebutan imam dan mazhab, dan pada akhirnya manusia kembali kepada yang Maha Kuasa. Keunikan naskah ini terletak pada perpaduan ajaran keagamaan dengan simbol tubuh dan alam yang mencerminkan kosmologi, sehingga SKD tidak hanya bernilai religius tetapi juga filosofis. Dengan kondisi fisik yang mulai rusak, naskah ini menegaskan pentingnya pelestarian manuskrip Sunda sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai historis, religius, dan intelektual.

Kajian hubungan antar naskah Sumpah Kana Diri (SKD) menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemiripan isi dengan naskah lain, seperti naskah Tarekat dalam katalog naskah Nusantara, SKD tetap memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Analisis kekerabatan memperlihatkan adanya kesamaan kutipan mengenai ajaran Islam dan penyebutan imam, namun tidak ditemukan naskah lain yang identik dengan SKD. Hal ini menegaskan bahwa SKD merupakan naskah tunggal (codex unicus) yang berdiri sendiri dalam tradisi penyalinan, sehingga kajiannya ditetapkan menggunakan metode edisi naskah tunggal. Dengan demikian, SKD memiliki nilai penting sebagai manuskrip yang tidak hanya merekam ajaran keagamaan, tetapi juga memperlihatkan kekhasan tradisi penulisan dan pemikiran lokal Sunda (Sumarlina et al., 2024).

Keunikan Naskah Sumpah Kana Diri (SKD) terletak pada kandungan ajaran Islam yang dipadukan dengan simbol tubuh dan alam yang mencerminkan kosmologi, sehingga menjadikannya lebih dari sekadar dokumen keagamaan. Naskah ini ditulis sekitar tahun 1975 dengan aksara Latin, meski awalnya menggunakan Arab Pegon, dan hingga kini berusia lebih dari lima dekade. Meskipun tulisannya mulai memudar, teks masih dapat dibaca dengan jelas. Lebih uniknya lagi bahasa yang ada pada naskah terdapat empat bahaya yakni: bahasa Sunda, Indonesia, Arab dan terdapat unsur bahasa Jawa, meski pada umumnya lebih dominan bahasa Sunda. Keistimewaan lain adalah belum pernah dilakukan penelitian mendalam terhadap naskah ini, sehingga SKD memiliki nilai penting sebagai manuskrip yang unik. Dengan memuat ajaran islam, pertobatan, serta simbol-simbol kosmologis yang menghubungkan manusia dengan alam semesta, SKD menjadi cerminan pemikiran filosofis masyarakat Sunda yang kaya akan makna religius, historis, dan budaya.

Kajian aksara terhadap Naskah Sumpah Kana Diri (SKD) menunjukkan adanya perjalanan sejarah yang menarik, dari awalnya ditulis dengan aksara Arab Pegon kemudian disalin ke aksara Latin agar lebih mudah dibaca dan dihafal. Perubahan ini mencerminkan adaptasi penyalin terhadap kebutuhan pembaca pada masanya. Dalam analisis linguistik, naskah SKD sepenuhnya menggunakan 199ahasa Latin dengan acuan pada kaidah PUEBI, yang memperlihatkan sistem vokal bahasa Indonesia sekaligus pengaruh bahasa Sunda melalui vokal khas seperti a, i, u, é, e, dan eu. Hal ini menegaskan adanya interaksi antara bahasa lokal dan bahasa Indonesia dalam naskah, sehingga SKD tidak hanya bernilai sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai bukti

perkembangan aksara dan dinamika bahasa yang memperkaya tradisi literasi Sunda (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Kajian Tekstologi Naskah Sumpah Kana Diri

Kajian tekstologi terhadap Naskah Sumpah Kana Diri (SKD) menunjukkan bahwa proses penyalinan naskah tidak bebas dari kesalahan. Ditemukan empat kategori kasus salah tulis, yaitu substitusi, omisi, adisi, dan transposisi. Kesalahan ini muncul akibat keterbatasan penyalin, kondisi fisik naskah, maupun interpretasi pribadi, sehingga berpengaruh pada bentuk dan makna teks. Fenomena tersebut menegaskan bahwa penyalinan naskah masa lalu bukanlah proses mekanis, melainkan sarat dengan dinamika manusiawi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kasus salah tulis paling dominan adalah substitusi (62,14%), diikuti oleh omisi (33,01%), adisi (3,88%), dan tidak ditemukan transposisi. Perbedaan edisi teks yang muncul dari proses penyalinan ini membuka ruang kajian lebih luas mengenai sejarah transmisi teks, konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi perubahan, serta penilaian terhadap otoritas dan keaslian naskah SKD (Susilowati & Holil, 2018).

Melalui proses suntingan teks, filologi berperan penting dalam merekonstruksi dan membersihkan naskah dari kesalahan penyalinan, sehingga isi teks dapat dipahami secara ilmiah oleh pembaca masa kini. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya teknis memperbaiki bacaan, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan warisan literasi Sunda masa lalu dengan kebutuhan akademis modern.

Berikut ini edisi diplomatik dari naskah Sumpah Kana Diri yang berasal dari lampiran pertama (1 recto) yang berbunyi:

> Allah, kaula tobat. ati putih, ati bening kaya banyu, asup hurip ya badan, aya nyawa ku kersaning hurip. mulya iman kaula ku sajatining manusa.
>
> Allah, kaula tobat bisi aya jalan berdosa tina ati. Allah, kaula tobat bisi aya jalan berdosa tina cangkem. Allah, kaula tobat bisi aya jalan berdosa tina kuping. Allah, kaula tobat bisi aya jalan berdosa tina soca. Allah, kaula tobat bisi aya jalan berdosa tina pangamung. Allah, kaula tobat bisi aja jalan berdosa tina tangan. Allah, kaula tobat bisi aya jalan berdosa tina wargi. Allah, kaula tobat bisi aya jalan berdosa tina cikil. Allah, kaula tobat bisi aya jalan berdosa tina dubur. Allah, kaula tobat bisi aya jalan berdosa tina laku nu dilakukeun.
>
> Pangéran, tobat ka Allah, sucikeun badan jasad kaula ti lahir, tekening batin ti dunya, tekening akhérat, pangéran, tobat ka Allah. Sucikeun roh nyawa kaula ti lahir. tekening batin ti dunya, tekening akhérat. Pangéran, tobat ka Allah. Sucikeun ati kaula ti lahir, tekening batin dunya, tekening akhérat. Pangéran, tobat ka Allah. sucikeun sir rasa kaula ti lahir, tekening batin ti dunya, tekening akhérat. dat ahadiat tina padangna alam sirnatullah, sir rasa Rasulullah, alam laut, alam lahut bobodas nétra badan jasad kita, buktina alam malakut héhérangna.

Selain itu, metode terjemahan setengah bebas digunakan untuk memindahkan pesan makna naskah asli secara maksimal, sekaligus menjaga kelancaran bahasa terjemahan agar mudah dipahami. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi penyesuaian ejaan umum, penggunaan huruf kapital dan tanda baca sesuai kaidah, pemberian tanda miring-tebal pada kata yang belum memiliki padanan, serta penyesuaian format akademik. Dengan demikian, terjemahan setengah bebas tidak hanya mempermudah pemahaman teks, tetapi juga menghadirkan kembali gagasan dan nilai budaya yang terkandung dalam naskah SKD bagi pembaca masa kini.
Berikut adalah terjemahnya

> Allah aku bertaubat, hatiku putih, hatiku jernih bagaikan air, ragaku ada kehidupan, aku mempunyai kehidupan yang mulia, keimananku adalah manusia sejati.
>
> Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dosa dari hati, Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dosa dari mulut, Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dosa dari telinga Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dosa dari mata, Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dosa dari hidung, warga, Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dos dari tangan, Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dosa dari warga, Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dosa dari cikil, Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dosa dari pantat, Allah aku bertaubat jika ada jalan berbuat dosa dari tingkah laku yang dilakukan.
>
> Pangeran taubat sucikan ragaku sejak lahir dari batin dunia dan akhirat, pangeran

taubat kepada Allah sucikan roh nyawaku dari lahir dan akhirat, pangeran taubat kepada Allah sucikan dari lahir batin di dunia dan akhirat, pangeran taubat kepada Allah sucikan hati dari lahir dan batin dunia akhirat, pangeran taubat kepada Allah dari alam perasaan batin dari Allah perasaan batin dunia dan akhirat perasaan batin dari Rasulallah alam laut yang putih dan dari mata kita tubuh jasmani kita merupakan bukti dari alam malakut yang terang.

SIMPULAN

Penelitian filologis terhadap Naskah Sumpah Kana Diri (SKD) menunjukkan bahwa naskah ini merupakan manuskrip tunggal (codex unicus) yang ditulis pada tahun 1975 dengan aksara Latin, meski sebelumnya menggunakan Arab Pegon. Kajian kodikologi menegaskan kondisi fisik naskah yang mulai rusak, sedangkan kajian tekstologi memperlihatkan adanya kesalahan penyalinan berupa substitusi, omisi, dan adisi. Isi teks SKD memuat ajaran Islam yang dipadukan dengan simbol tubuh dan alam, sehingga tidak hanya bernilai religius tetapi juga filosofis dan kosmologis. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan untuk mengungkap karakteristik fisik dan isi teks SKD, sekaligus menegaskan peran filologi sebagai jembatan antara warisan literasi Sunda dengan kebutuhan akademis masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). Pengantar Teori Filologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darsa, U. A. (2012). Kodikologi: Seluk-beluk Eksrinsik Naskah. Universitas Padjajaran.

Darsa, U. A. (2015a). Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran.

Darsa, U. A. (2015b). Kodikologi: Ilmu Kebudayaan Pernaskahan Nusantara. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran.

Djamaris, E. (1977). Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. Bahasa Dan Sastra, Tahun III, Nomor 1.

Ekajati, E. S. (1988). Naskah Sunda: inventarisasi dan pencatatan. Kerja sama Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation. https://catalog.hathitrust.org/Record/001821509

Ekajati, E. S., & Darsa, U. A. (1999). Katalog Induk Naskah-naskah Nusantra Jilid 5A: Jawa Barat-Koleksi Lima Lembaga (O. Fathurahman, Ed.). Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Extrême-Orient.

Fathurahman, O. (2015). Filologi Indonesia: Teori dan Metode (1st ed.). Prenadamedia Group.

Hidayat, A. A. (2024). Sejarah Tasawuf dan Tarekat: Telusur Tokoh dan Ajarannya (1st ed.). Prenada Media.

Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data (M. Shodiq & I. Muttaqien, Trans.; Kamdani). Pustaka Pelajar.

Sumarlina, E. S. N. (2022). Filologi dari masa ke masa (1st ed.). PT. Ranness Media Rancage.

Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2024). MANUSKRIP WAWACAN PANJI WULUNG KRITIK TEKS DAN KAJIAN HERMENEUTIK KARYA SASTRA. In Februari (Vol. 6, Number 1).

Supriatna, A. (2021). Tekstologi & Kodikologi (Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno). UD. Al-Hasanah.

Susilowati, M., & Holil, M. (2018). Text Editing and Analysis of "cultural Transformation" in Naskah Nur Muhammad. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 175(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012123